

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana untuk mewujudkan peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Hasan, dkk 2021). Pendidikan salah satunya didapatkan dengan cara belajar. Tujuan dari belajar adalah untuk membentuk perubahan tingkah laku peserta didik, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Peserta didik atau yang sering disebut dengan siswa merupakan salah satu subjek yang menjadi tujuan pembelajaran. Menurut Salma (dalam Firmansyah & Kardina, 2020) Siswa adalah siapa saja yang mengikuti pembelajaran mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hurlock (dalam Khoirul & Farid, 2016) menyebutkan bahwa fase remaja terbagi menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja ini merupakan masa dimana remaja mencari jati dirinya yang berkeinginan untuk bisa bergabung didalam kelompok, dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dilungkangan sekitarnya (Trihendio, 2019). Berdasarkan pengelompokan tersebut diketahui bahwa siswa tingkat SMA termasuk dalam golongan remaja.

Remaja menurut Desmita (dalam Khoirul & farid, 2016) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian

hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita

dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Albert dan Emmons (dalam Trihendio, 2019) agar remaja dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta mempunyai hubungan sosial yang baik maka remaja harus mengembangkan perilaku asertifnya.

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, rasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan orang lain (Anfajaya & Indrawati, 2016). Selanjutnya, Menurut Albert & Emmons (dalam Ngatini & Yeni, 2021) mengungkapkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu perilaku individu dengan pernyataan diri yang positif dengan tetap menghargai individu lain, sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan kepuasan dalam kehidupan pribadi serta kualitas dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Gunarsa (dalam Putri & ayu, 2014) menyatakan perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi yang

melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan kesesuaian social dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Menurut Cawood (dalam Sasongko, 2013) bahwa kepercayaan diri yang tinggi dipengaruhi dan dihasilkan oleh orang yang memiliki perilaku asertif tinggi, karna perilaku asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Hal ini sama juga diungkapkan oleh Rakos (dalam Sasongko, 2013) menyatakan bila seseorang memiliki kepercayaan diri tinggi maka perilaku asertif seseorang juga tinggi karna memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan hak-haknya.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang ada pada diri individu untuk mempercayai segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada dirinya. Sependapat dengan Lauters (dalam Deni & Ifdil, 2016) kepercayaan diri (*Self-confidence*) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri (*Self confidence*) merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu (Deni & Ifdil, 2016). Selain itu, Ghufroon (dalam Deni & Ifdil, 2016) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan

kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang siswa di Sekolah MAN 2 Tanah Datar pada tanggal 15-16 Februari 2022, Terdapat beberapa siswa yang masih ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapatnya saat pembelajaran di kelas, siswa merasa tidak percaya diri dan malu untuk mengungkapkan ide karena takut salah atau tidak diterima jawabannya, selain itu juga mereka mengatakan kurangnya rasa untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan seperti, permintaan dan persetujuan. Mereka juga mengatakan bahwa kurangnya kemampuan dalam menyampaikan pendapat Hal ini menunjukkan rendahnya perilaku asertif juga dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri. Siswa yang tidak dapat mengembangkan kemampuan perilaku asertif maka siswa akan ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapatnya secara terbuka dan diikuti kepercayaan dirinya rendah karena kurangnya terbuka dalam diskusi disebabkan oleh merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan ide karena takut diejek oleh teman kalau jawabannya salah atau tidak diterima jawabannya.

Selain itu juga hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang wali kelas, mereka mengatakan kurangnya rasa keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya serta mereka merasa kurang bersemangat serta merasa malu-malu dalam menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, serta siswa dan siswi ini tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan apa yang seharusnya dia selesaikan. Mereka juga mengatakan tidak adanya rasa bertanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan, tidak adanya sikap toleransi selalu mementingkan egois diri mereka sendiri.

Hal itu dikuatkan juga dengan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru BK yang ada di sekolah Man 2 Tanah Datar dimana guru BK tersebut melihat beberapa siswa pada saat diskusi atau bekerja kelompok, saat sesi tanya jawab banyak diantara siswa yang tidak aktif bertanya, sehingga suasana kelas sering sekali tidak ada respon timbal balik saat proses belajar dan mengajar. Selain itu kebanyakan dari siswa ini memiliki rasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, seperti takut, cemas berkaitan dengan kemampuan dirinya dan kurangnya rasa bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.

Penelitian tentang kepercayaan diri dan perilaku asertif ini pernah dilakukan oleh Trihendio (2019) dengan judul "Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri di SMA Negeri 15 Palembang", Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harahap, (2019) dengan judul "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individu di MAN 2 Lubuk Pakam". Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek, tempat dan tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Man 2 Tanah Datar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa MAN 2 Tanah Datar?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Man 2 Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagaiberikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi klinis yang berkaitan tentang kepercayaan diri dan perilaku asertif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Memberikan masukan kepada siswa MAN 2 Tanah Datar dapat memberikan mamfaat serta masukan kepada siswa pentingnya meningkatkan kepercayaan diri dan perilaku asertif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti sendiri adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa MAN 2 Tanah Datar.

c. Bagi guru

Membantu siswa memunculkan kepercayaan diri sehingga siswa dapat berperilaku asertif.